

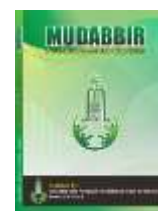


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual di Era Modern

Amel Pranilinsyiah¹, Elia Sari Romaito Dlyi², RamadanI Fitri Ginting³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

Email: pranilinsyiaha@gmail.com¹, eliyadaulay224@gmail.com², fitriadi17@gmail.com³

ABSTRAK

Fenomena krisis moral dan degradasi spiritualitas di era globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk menemukan kembali esensinya sebagai sistem pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*). Artikel ini bertujuan mengembangkan kerangka konseptual integratif antara tasawuf dan psikologi moral dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan (*library research*) dan pendekatan konseptual-filosofis, melalui analisis kritis terhadap literatur klasik Islam (al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Ibn 'Arabi) dan teori-teori psikologi moral modern (Kohlberg, Haidt, Narvaez). Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi kualitatif dan hermeneutik untuk menemukan titik temu epistemologis antara spiritualitas dan moralitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf berperan sebagai fondasi transendental yang menekankan *tazkiyat al-nafs*, *muraqabah*, dan *mujāhadah* sebagai proses penyucian jiwa, sedangkan psikologi moral berfungsi sebagai kerangka empiris dalam menumbuhkan penalaran moral (*moral reasoning*), emosi moral (*moral emotion*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Integrasi keduanya menghasilkan model pendidikan karakter spiritual yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Secara teoretis, model ini memperluas horizon epistemologi pendidikan Islam menuju paradigma holistik, sedangkan secara praktis, ia menjadi dasar pengembangan kurikulum berbasis spiritualitas yang mampu melahirkan peserta didik yang cerdas intelektual, matang moral, dan berkesadaran Ilahi.

Kata Kunci: *Tasawuf; Psikologi Moral; Pendidikan Islam; Karakter Spiritual; Integrasi Nilai; Tazkiyat al-Nafs; Moral Reasoning*

ABSTRACT

The phenomenon of moral crisis and spiritual degradation in the era of globalization demands that Islamic education rediscover its essence as a system for the formation of the whole human being (insān kāmil). This article aims to develop an integrative conceptual framework between Sufism and moral psychology in the formation of students' spiritual character. This research uses a qualitative approach with library research and a conceptual-philosophical approach, through a critical analysis of classical Islamic literature (al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Ibn 'Arabi) and modern moral psychology theories (Kohlberg, Haidt, Narvaez). Data analysis was conducted using qualitative content analysis and hermeneutics to find the epistemological intersection between spirituality and morality. The research results show that Sufism serves as a transcendental foundation emphasizing tazkiyat al-nafs (self-control), muraqabah (self-control), and mujahadah (self-control) as a process of purifying the soul. While moral psychology serves as an empirical framework for fostering moral reasoning, moral emotion, and moral behavior, the integration of these two concepts results in a spiritual character education model that balances the cognitive, affective, and spiritual dimensions. Theoretically, this model broadens the epistemological horizon of Islamic education toward a holistic paradigm. Practically, it serves as the basis for developing a spirituality-based curriculum capable of producing students who are intellectually intelligent, morally mature, and divinely conscious.

Keywords: Sufism; Moral Psychology; Islamic Education; Spiritual Character; Value Integration; Tazkiyat al-Nafs; Moral Reasoning

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi digital, dan arus globalisasi telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pola hidup manusia modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memperluas akses terhadap informasi serta membuka peluang bagi inovasi pembelajaran yang lebih efektif. Namun, di sisi lain, kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan moral, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Fenomena krisis moral global semakin nyata dengan meningkatnya individualisme, relativisme nilai, serta degradasi empati sosial yang melahirkan berbagai perilaku destruktif di kalangan generasi muda (Noddings, 2015; Lickona, 2018). Krisis ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemajuan intelektual dan kemunduran spiritual manusia modern, yang menyebabkan pendidikan kehilangan arah dalam membentuk manusia berjiwa luhur.

Sistem pendidikan konvensional cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan keterampilan kognitif semata. Dalam paradigma modern, keberhasilan pendidikan sering kali diukur dari hasil tes, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan teknis, bukan dari kedalaman moral atau kematangan spiritual (Arthur,

Kristjánsson, & Harrison, 2017). Akibatnya, dimensi afektif dan spiritualitas sebagai inti kemanusiaan sering diabaikan. Pendidikan menjadi terlalu mekanistik dan rasionalistik, sehingga gagal melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Padahal, inti dari pendidikan sejati adalah pembentukan manusia seutuhnya yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual.

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi mencakup *tarbiyah* dan *ta'dīb*, yaitu proses pembinaan dan penanaman adab yang mengantarkan manusia pada pengenalan hakikat dirinya dan Tuhannya (Al-Attas, 1980; Zarkasyi, 2019). Pendidikan Islam bertujuan membentuk *insān kāmil*, yakni manusia ideal yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan ini selaras dengan prinsip *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi inti ajaran tasawuf. Allah menegaskan dalam *Surah Asy-Syams* [91]: 9-10, "*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.*" Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sejati diukur dari kemampuan individu dalam membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai ketuhanan. Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan adalah proses *tahdzīb al-nafs* (pemurnian jiwa) yang bertujuan mencapai *ma'rifah* – pengetahuan intuitif terhadap kebenaran Ilahi (Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*).

Lebih jauh, dalam perspektif tasawuf, pendidikan bukan hanya upaya kognitif tetapi juga perjalanan spiritual yang mengantarkan peserta didik menuju *ihsan* yakni kesadaran eksistensial akan kehadiran Allah dalam setiap amal (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*). Konsep ini menempatkan dimensi batin manusia sebagai pusat pembentukan akhlak. Proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan norma, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai melalui penyucian hati, latihan spiritual (*riyādhah al-nafs*), dan pembiasaan amal saleh. Oleh karena itu, pembentukan karakter spiritual bukan hanya persoalan normatif, melainkan juga pengalaman eksistensial yang menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri.

Sementara itu, psikologi moral modern berupaya memahami perkembangan moral manusia dari perspektif ilmiah. Lawrence Kohlberg (1981) mengemukakan bahwa perkembangan moral merupakan hasil penalaran rasional terhadap prinsip keadilan yang berkembang melalui enam tahapan. Namun, teori ini dikritik karena terlalu kognitif dan mengabaikan peran emosi serta konteks sosial. Sebagai tanggapan, Jonathan Haidt (2001) mengajukan *social intuitionist model* yang menekankan bahwa keputusan moral lebih banyak dipengaruhi oleh emosi, intuisi, dan konteks sosial daripada penalaran rasional semata. Sementara itu, Darcia Narvaez (2010) memperkenalkan konsep *moral expertise*, yaitu kemampuan untuk bertindak moral berdasarkan kebiasaan baik dan lingkungan yang mendukung. Ketiga teori tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika moral manusia, meskipun belum sepenuhnya menyentuh dimensi spiritual yang menjadi inti dalam tradisi Islam.

Menariknya, baik tasawuf maupun psikologi moral memiliki titik temu dalam hal proses internalisasi nilai dan pengembangan karakter. Tasawuf menekankan *spiritual purification* (penyucian batin) dan pengendalian nafsu, sedangkan psikologi moral menyoroti *moral reasoning* dan *social cognition*. Integrasi keduanya dapat melahirkan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, humanistik, dan transformatif (Auda, 2019; Saeed, 2020). Dalam paradigma ini, pendidikan tidak hanya membentuk *moral knowing* (pengetahuan moral), tetapi juga *moral being* (kesadaran moral) dan *moral acting* (perilaku moral). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan manusia yang berintegritas moral, berjiwa spiritual, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahi.

Urgensi integrasi ini semakin besar di era modern, ketika peserta didik hidup di tengah arus deras informasi, budaya populer, dan relativisme nilai. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berbasis karakter spiritual menjadi kebutuhan strategis untuk membentuk generasi Muslim yang beriman, cerdas emosional, serta tangguh menghadapi tantangan moral global. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual integratif antara tasawuf dan psikologi moral sebagai paradigma baru dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik. Diharapkan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berbasis spiritualitas dan moralitas, sekaligus membuka ruang bagi penelitian empiris di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan (library research) dan pendekatan konseptual-filosofis yang bertujuan untuk mengonstruksi model integratif antara tasawuf dan psikologi moral dalam pembentukan karakter spiritual. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya klasik Islam seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazali, *Madarij al-Salikin* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, serta *Fusūs al-Ḥikam* karya Ibn 'Arabi, dan dari literatur sekunder berupa buku, jurnal, serta hasil penelitian modern dalam bidang psikologi moral, filsafat pendidikan, dan pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018; Yıldırım & Kızılabdullah, 2020). Data dikumpulkan melalui inventarisasi literatur, klasifikasi tematik, dan interpretasi kritis terhadap teks menggunakan analisis isi kualitatif dan pendekatan hermeneutik untuk menemukan makna filosofis, moral, dan spiritual yang mendasari kedua disiplin tersebut (Mayring, 2014; Gadamer, 2013). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, dan sintesis teoretis guna merumuskan model integratif berbasis nilai Islam dan teori moral modern. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan konsep dengan membandingkan pandangan tokoh klasik dan kontemporer serta mengonfirmasi kesesuaiannya dengan prinsip pendidikan Islam

(Patton, 2015). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan epistemologis antara spiritualitas dan moralitas, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Krisis Moral dan Spiritualitas dalam Pendidikan Modern

Krisis moral dan spiritual di era globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang menjalar ke berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan dan perilaku generasi muda. Globalisasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan dunia tanpa batas (*borderless world*) yang mempercepat arus pertukaran ide, budaya, dan nilai. Namun, di balik kemudahan akses informasi tersebut, muncul paradoks: semakin luas pengetahuan yang diperoleh, semakin longgar pula ikatan nilai dan identitas spiritual manusia modern (Lickona, 2018; Noddings, 2015). Generasi muda kini hidup dalam pusaran budaya digital yang sarat dengan nilai hedonistik, pragmatisme, dan kompetisi materialistik, yang pada akhirnya menimbulkan apa yang disebut Bauman (2013) sebagai *liquid morality*—yakni moralitas yang cair, relatif, dan kehilangan fondasi etis yang kokoh.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan arus informasi yang tidak disertai pendidikan nilai telah berdampak negatif terhadap pembentukan karakter. Fenomena seperti kekerasan di sekolah, penyalahgunaan media sosial, perilaku konsumtif, serta meningkatnya depresi dan alienasi spiritual di kalangan remaja menandai adanya krisis identitas moral (Arthur, Kristjánsson, & Harrison, 2017; Lickona, 2018). Dalam banyak kasus, peserta didik berprestasi secara akademik tetapi gagal menampilkan empati, integritas, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings (2015) bahwa sistem pendidikan modern sering kali kehilangan dimensi kasih (*ethic of care*), karena terlalu menekankan pada kognisi dan melupakan dimensi afektif manusia.

Krisis moral tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga pada struktur sosial dan budaya pendidikan. Pendidikan yang semula dipandang sebagai proses pemanusiaan (*humanization*) kini direduksi menjadi sekadar mekanisme produksi tenaga kerja. Paradigma ekonomi dan kompetisi global telah menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan manusia berkarakter menuju pencapaian kompetensi instrumental dan utilitarian (Giroux, 2011). Akibatnya, nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, tanggung jawab moral, dan kesadaran transendental tidak lagi menjadi bagian utama dari kurikulum pembelajaran (Arthur et al., 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan pada hakikatnya adalah krisis spiritual, di mana manusia kehilangan makna eksistensinya dalam proses belajar (Al-Attas, 1980).

Dalam konteks Islam, pendidikan sejati tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga sebagai proses pembentukan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Konsep ini secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Qur'an, "*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya*" (QS. Asy-Syams [91]: 9-10). Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan manusia tidak diukur dari penguasaan ilmu semata, melainkan dari kemampuannya mengelola hati dan mengarahkan nafsunya kepada kebaikan. Dalam pandangan al-Ghazali (1998), ilmu yang tidak disertai penyucian hati (*tazkiyah*) hanya akan melahirkan kesombongan intelektual dan kebanggaan semu. Ia menegaskan bahwa "*ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan*", yang berarti bahwa integrasi antara pengetahuan dan spiritualitas adalah syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan moral.

Dengan demikian, problem utama pendidikan kontemporer bukan terletak pada kekurangan kurikulum atau teknologi pembelajaran, tetapi pada hilangnya orientasi spiritual dalam proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang terjebak pada rasionalisme sempit gagal mengantarkan peserta didik pada transformasi batin. Di sinilah tasawuf memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi konseptual dan praksis untuk mengembalikan orientasi pendidikan pada pembentukan manusia seutuhnya. Tasawuf menekankan pentingnya *islāh al-bāthin* (perbaikan hati) dan *muraqabah* (kesadaran kehadiran Tuhan) sebagai inti dari pendidikan karakter spiritual (Hamid, 2021). Melalui latihan spiritual (*riyāḍah al-nafs*), introspeksi diri, dan pengendalian hawa nafsu, peserta didik tidak hanya belajar mengenal kebaikan, tetapi juga mengalami dan menghayatinya secara eksistensial.

Dalam perspektif ini, pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip tasawuf dapat berfungsi sebagai jalan pemulihan terhadap krisis kemanusiaan modern. Sebagaimana ditegaskan oleh Auda (2019), *tazkiyah* merupakan tujuan etik dan spiritual dari syariat yang menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, kebangkitan spiritualitas dalam pendidikan bukanlah gerakan nostalgia terhadap masa lalu, melainkan respon epistemologis terhadap kekosongan moral modernitas. Pendidikan Islam dengan pendekatan sufistik dapat menjadi ruang penyembuhan moral dan spiritual, di mana peserta didik tidak hanya menjadi pintar secara intelektual, tetapi juga tercerahkan secara ruhani dan beradab secara sosial.

B. Konsep Tasawuf sebagai Basis Pembentukan Karakter Spiritual

Tasawuf dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual yang menekankan dimensi batiniah, melainkan juga sebagai sistem pendidikan ruhani yang mengarah pada transformasi kepribadian manusia secara menyeluruh. Sebagai disiplin ilmu, tasawuf menuntun manusia menuju *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *riyāḍah al-nafs* (latihan spiritual), dan kesadaran akan kehadiran Ilahi (*ihsan*) yang melandasi seluruh aktivitas kehidupan (Nasr, 2007). Tujuan akhirnya adalah menjadikan manusia sadar

akan hakikat keberadaannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Chittick, 2010). Dalam kerangka ini, pendidikan sufistik tidak berhenti pada penguasaan ilmu lahiriah, tetapi bertujuan melahirkan manusia yang terdidik secara spiritual dan berakhlak mulia (*al-insān al-kāmil*).

Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa inti pendidikan adalah proses memurnikan hati dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Menurutnya, ilmu sejati adalah ilmu yang menuntun kepada amal dan mengantarkan manusia pada *ma'rifatullāh* (pengenalan terhadap Allah). Dalam konteks ini, pendidikan tanpa dimensi spiritual hanya akan menghasilkan “orang pandai yang kehilangan kebijaksanaan” (al-Ghazali, 2005). Ibn 'Arabi (2004) menambahkan bahwa hakikat pembelajaran sejati adalah *tahqīq al-ḥaqā'iq* – proses mewujudkan kebenaran dalam diri melalui penyatuan antara pengetahuan, cinta, dan pengabdian. Oleh karena itu, tasawuf berfungsi sebagai jalan pembentukan kesadaran spiritual yang mengubah pengetahuan menjadi pengalaman batin yang otentik.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tasawuf berfungsi sebagai landasan etis dan metodologis dalam pembentukan karakter spiritual. Pendidikan berbasis tasawuf tidak sekadar menanamkan dogma religius, melainkan menumbuhkan kesadaran reflektif, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Menurut al-Jabiri (2011), spiritualitas Islam yang berakar pada tasawuf dapat menjadi fondasi epistemologis bagi sistem pendidikan yang menyeimbangkan rasio, emosi, dan intuisi. Sementara itu, Hasan Langgugung (1995) menegaskan bahwa pembinaan spiritual merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam karena di sanalah letak keutuhan kepribadian manusia. Tasawuf, dengan prinsip *muhāsabah* (introspeksi diri), *mujāhadah* (perjuangan melawan hawa nafsu), dan *muraqabah* (pengawasan diri oleh kesadaran Ilahi), menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku sosial.

Model pembentukan karakter spiritual berbasis tasawuf dapat diwujudkan melalui tiga dimensi utama:

1. Dimensi kognitif, yakni penanaman pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip spiritual Islam. Ini mencakup pemahaman terhadap hakikat manusia, tujuan hidup, dan tanggung jawab moral.
2. Dimensi afektif, yaitu penghayatan nilai-nilai Ilahi melalui latihan hati dan pembiasaan dzikir, yang menumbuhkan rasa cinta, takut, dan harap kepada Allah (*maḥabbah, khauf, rajā'*) (al-Hujwiri, 2019).
3. Dimensi praksis, yaitu penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sosial dan interaksi dengan sesama, sehingga spiritualitas tidak berhenti pada kesalehan pribadi, tetapi menjelma dalam etika sosial dan tanggung jawab kemanusiaan (al-Qaradawi, 2012).

Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan utuh dalam kerangka pendidikan Islam yang memadukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendekatan ini menegaskan bahwa spiritualitas dan moralitas bukan dua entitas terpisah, melainkan

dua sisi dari satu realitas pendidikan insan kamil. Sebagaimana dikemukakan oleh Murata dan Chittick (1994), kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada rasionalitasnya, tetapi juga pada keseimbangan antara akal, hati, dan ruh yang menyatu dalam kesadaran tauhid.

Dengan demikian, tasawuf memberikan paradigma pendidikan yang menekankan transformasi diri secara integrative dari kesadaran intelektual menuju kesadaran spiritual, dari pengetahuan menuju penghayatan, dan dari kesalehan individual menuju kesalehan sosial. Dalam era modern yang sarat krisis makna dan nilai, integrasi prinsip-prinsip tasawuf dalam pendidikan Islam dapat menjadi solusi konseptual untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan yang berorientasi pada kebajikan dan ketuhanan (Nasr, 2010; al-Qaradawi, 2012).

C. Perspektif Psikologi Moral terhadap Perkembangan Etika dan Nilai

Psikologi moral modern telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memahami proses-proses kognitif, afektif, dan sosial yang mendasari perilaku moral manusia. Ilmu ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana manusia menilai benar dan salah, serta bagaimana nilai-nilai moral terbentuk dan diinternalisasi dalam diri individu. Menurut Rest et al. (1999), moralitas bukan hanya sekadar kemampuan berpikir rasional mengenai nilai-nilai etis, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, motivasional, dan perilaku yang kompleks. Pendekatan multidimensi ini menunjukkan bahwa moralitas adalah hasil dari interaksi antara pengetahuan moral (*moral cognition*), perasaan moral (*moral emotion*), dan tindakan moral (*moral behavior*).

Teori tahapan perkembangan moral yang diperkenalkan oleh Lawrence Kohlberg (1981) menandai tonggak penting dalam kajian psikologi moral. Ia membangun kerangka berpikir bahwa perkembangan moral manusia berlangsung melalui enam tahapan hierarkis, dari tingkat orientasi kepatuhan dan hukuman (*obedience and punishment orientation*) hingga kesadaran akan prinsip keadilan universal (*universal ethical principles*). Teori ini berakar pada filsafat moral Kantian yang menekankan rasionalitas dan otonomi individu dalam mengambil keputusan moral (Rest, 1986). Namun, pendekatan Kohlberg dinilai terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan bersifat etnosentris karena mengabaikan konteks budaya, gender, dan emosi moral (Gilligan, 1982; Shweder, 1990).

Sebagai kritik terhadap model kognitif tersebut, Jonathan Haidt (2001) memperkenalkan *Social Intuitionist Model (SIM)* yang menegaskan bahwa keputusan moral tidak semata-mata ditentukan oleh penalaran rasional, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh intuisi sosial dan emosi moral seperti empati, belas kasih, dan rasa bersalah. Menurut Haidt (2012), intuisi moral bekerja secara cepat dan otomatis, sedangkan penalaran moral lebih bersifat pasca-hoc, yaitu rasionalisasi terhadap keputusan yang sudah dibuat secara intuitif. Temuan ini menegaskan bahwa moralitas

manusia memiliki dasar emosional dan spiritual yang kuat. Dalam konteks pendidikan, pengembangan moral tidak cukup melalui pengajaran norma, tetapi juga melalui pembiasaan emosi empatik dan lingkungan sosial yang mendukung perilaku prososial (Eisenberg, Spinrad, & Knafo-Noam, 2015).

Selanjutnya, Narvaez (2014) memperluas teori ini dengan mengembangkan konsep *Triune Ethics Theory*, yang menjelaskan bahwa perilaku moral manusia dipengaruhi oleh tiga sistem etika utama: *security ethics* (berdasarkan kebutuhan dasar dan rasa aman), *engagement ethics* (berdasarkan hubungan sosial dan empati), dan *imagination ethics* (berdasarkan refleksi moral dan visi kebaikan). Melalui habituasi dan pengalaman sosial, ketiga sistem ini membentuk *moral expertise* – yakni kemampuan untuk bertindak benar berdasarkan intuisi dan kebiasaan yang terasah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa moralitas bukan hanya hasil kognisi, tetapi juga proses pembiasaan batin yang mirip dengan prinsip *tazkiyat al-nafs* dalam tasawuf.

Dalam konteks yang lebih luas, teori-teori psikologi moral kontemporer telah bergeser dari paradigma kognitivistik menuju pendekatan integratif yang melibatkan afeksi, konteks sosial, dan spiritualitas. Misalnya, Hardy dan Carlo (2011) mengusulkan model *Moral Identity Framework* yang menekankan peran identitas moral sebagai inti dari perilaku etis. Ketika seseorang memandang dirinya sebagai pribadi bermoral, nilai-nilai etis akan menjadi bagian dari identitas dirinya dan secara otomatis memengaruhi perilaku. Hal ini sejalan dengan konsep *muraqabah* dalam tasawuf, yakni kesadaran diri yang konstan terhadap nilai-nilai Ilahi yang mengatur perilaku seseorang.

Jika dibandingkan dengan tasawuf, pendekatan psikologi moral lebih menyoroti mekanisme psikis dan sosial yang memediasi perilaku etis. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya habitualisasi kebajikan (*ta'wīd*) dan pembentukan karakter melalui pengalaman (*riyāḍah al-nafs*). Tasawuf membentuk moralitas melalui *tazkiyah* dan *mujāhadah*, sedangkan psikologi moral modern melalui *moral habituation* dan *prosocial engagement*. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi kedua pendekatan ini dapat memperkuat strategi pembelajaran berbasis pengalaman spiritual dan pembiasaan amal saleh yang berakar pada penghayatan nilai-nilai Ilahi (Damon & Colby, 2015; Walker, 2021).

Dengan demikian, psikologi moral tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas karena keduanya sama-sama berorientasi pada pengembangan manusia yang berkesadaran nilai dan bertanggung jawab secara etis. Integrasi teori psikologi moral ke dalam pendidikan Islam membuka peluang untuk menciptakan model pembelajaran yang memadukan *reason*, *emotion*, dan *faith* yakni berpikir etis, merasakan kebaikan, dan mengamalkan nilai spiritual dalam tindakan nyata.

D. Model Integratif Tasawuf–Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam

Integrasi antara *tasawuf* dan psikologi moral membuka peluang lahirnya paradigma baru pendidikan Islam yang memadukan kedalaman spiritual dengan rasionalitas

empiris dalam memahami perilaku manusia. Dalam kerangka ini, *tasawuf* berfungsi sebagai fondasi normatif dan transendental yang mengarahkan manusia pada tujuan akhir pendidikan, yaitu kedekatan dengan Allah (*taqarrub ilā Allāh*) dan pembentukan akhlak ihsan, sedangkan psikologi moral menyediakan perangkat ilmiah untuk memahami dinamika kognitif, afektif, dan sosial dalam perkembangan moral (Narvaez, 2014; Saeed, 2020). Integrasi keduanya melahirkan pendekatan pendidikan karakter spiritual yang tidak hanya menekankan aspek *knowing the good*, tetapi juga *feeling the good* dan *doing the good* (Berkowitz & Bier, 2021).

Dalam perspektif *tasawuf*, pendidikan berorientasi pada *spiritual purification* (*tazkiyat al-nafs*) melalui proses penyadaran batin (*muraqabah*), introspeksi diri (*muhāsabah*), dan pengendalian nafsu (*mujāhadah*). Proses ini menumbuhkan kemampuan untuk merasakan kehadiran Ilahi dalam setiap tindakan dan keputusan moral (Nasr, 2010). Di sisi lain, psikologi moral menekankan pentingnya *moral reasoning* dan *moral habituation*, yakni pembentukan perilaku etis melalui latihan kognitif dan afektif yang berulang (Rest et al., 1999; Walker, 2021). Dengan memadukan keduanya, pendidikan Islam memperoleh keseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual, antara latihan mental dan penyucian batin.

Model integratif ini dapat digambarkan sebagai sintesis tiga poros utama:

1. Transendensi Spiritual (Tasawuf): Menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai Ilahi sebagai sumber moral tertinggi. Hal ini sesuai dengan prinsip tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi etis dan eksistensial manusia (Nasr, 2007; al-Qaradawi, 2012).
2. Kognisi Moral (Psikologi Moral): Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menilai tindakan moral berdasarkan prinsip keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial (Hardy & Carlo, 2011; Rest, 1986).
3. Habitiasi Etis (Pengalaman Sosial): Melatih tindakan moral melalui kebiasaan, pengalaman sosial, dan pembiasaan amal saleh sehingga nilai-nilai spiritual tidak berhenti pada level teori, tetapi menjadi karakter yang tertanam (Damon & Colby, 2015).

Keterpaduan ketiga poros tersebut membentuk model pendidikan yang menyentuh seluruh lapisan kepribadian manusia – akal, hati, dan perilaku. Jika psikologi moral bekerja pada ranah *conscious mind*, maka tasawuf memperdalam kesadaran hingga tingkat *subconscious spiritual awareness* yang menumbuhkan integritas dan keikhlasan dalam berperilaku. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transmisi nilai, tetapi proses *internal transformation* (transformasi batiniah) yang mengantarkan peserta didik pada kesadaran moral yang bersumber dari iman (Rahman, 2017).

Implementasi model integratif *tasawuf-psikologi moral* dapat diwujudkan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui berbagai strategi berikut:

1. Reflektif Spiritual Learning

Pembelajaran yang menekankan pada kegiatan refleksi diri, tafakkur, dan dzikir sebagai sarana *self-awareness* dan *self-regulation*. Praktik ini dapat dilakukan melalui *journaling spiritual*, muhasabah harian, atau meditasi islami yang menumbuhkan kesadaran diri terhadap tindakan dan niat (Arefi, 2019).

2. Experiential Moral Practice.

Kegiatan sosial seperti pelayanan masyarakat (*khidmah*), proyek kemanusiaan, dan pembiasaan amal baik yang menumbuhkan empati, kepedulian, serta tanggung jawab moral. Model ini sejalan dengan teori *service learning* dalam pendidikan moral yang menekankan belajar melalui keterlibatan nyata (Jacoby, 2015).

3. Mentoring Sufistik.

Guru atau pendidik berperan sebagai *murabbi* pembimbing spiritual yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menuntun peserta didik secara emosional dan spiritual. Peran ini menyerupai *mentorship* dalam psikologi perkembangan moral yang terbukti efektif dalam pembentukan karakter (Lapsley & Narvaez, 2006).

Melalui penerapan model tersebut, pendidikan Islam akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual (*intellectual quotient*), tetapi juga matang secara moral (*moral quotient*) dan spiritual (*spiritual quotient*). Dengan kata lain, model ini berorientasi pada pembentukan *insān kāmil* manusia paripurna yang memiliki kesatuan antara akal, ruh, dan perilaku. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an tentang integrasi jasmani, akal, dan ruh sebagai dasar kemanusiaan sejati (QS. Al-Mulk [67]: 2) serta menegaskan konsep Islam sebagai agama yang menumbuhkan kebajikan sosial berlandaskan spiritualitas (Rahman, 2017).

Integrasi tasawuf dan psikologi moral dalam pendidikan Islam juga memiliki nilai praktis dalam konteks global modern. Model ini dapat menjadi alternatif terhadap krisis moral yang disebabkan oleh sekularisasi nilai dan reduksi pendidikan menjadi sekadar alat ekonomi (Halstead, 2007). Dengan menjadikan spiritualitas sebagai jantung pendidikan dan moralitas sebagai hasil nyata dari pembelajaran, sistem pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan manusia yang beradab, empatik, dan berkesadaran Ilahi

KESIMPULAN

Integrasi antara tasawuf dan psikologi moral menawarkan paradigma baru bagi pendidikan Islam di era modern yang tengah menghadapi krisis moral dan spiritual. Tasawuf, dengan fokus pada *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *muraqabah* (kesadaran Ilahi), dan *mujāhadah* (pengendalian diri), memberikan dasar transendental dan spiritual bagi pembentukan karakter, sementara psikologi moral menyediakan kerangka empiris untuk memahami dan mengembangkan perilaku etis secara kognitif, afektif, dan sosial. Keduanya bertemu dalam satu tujuan esensial, yakni pembentukan manusia berkepribadian utuh (*insān kāmil*) yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan dua pendekatan ini tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi kesadaran moral melalui refleksi spiritual, habituasi etis, dan pendampingan ruhani. Dengan menjadikan spiritualitas sebagai inti dan moralitas sebagai manifestasi nilai, model integratif tasawuf-psikologi moral dapat melahirkan sistem pendidikan yang menumbuhkan *moral cognition*, *spiritual awareness*, dan *ethical action* secara simultan. Secara teoretis, model ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan menjembatani dimensi teologis dan psikologis, sedangkan secara praktis, ia dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum berbasis karakter spiritual di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, integrasi tasawuf dan psikologi moral tidak hanya relevan sebagai gagasan konseptual, tetapi juga sebagai solusi strategis bagi pembentukan generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi tantangan moralitas global

REFERENSI

- Al-Ghazali. (1998). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* [Revival of the Religious Sciences]. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Rāghib al-Asfahānī. (1992). *Al-Dharī'ah ilā Makārim al-Sharī'ah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Qur'an al-Karīm. (n.d.). *Surah Asy-Syams* [91]: 9–10.
- Al-Ghazali. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (4th ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hujwiri, A. U. (2019). *Kashf al-Mahjub: The Revelation of the Veiled*. London: Routledge.
- Al-Jabiri, M. A. (2011). *Post-Traditional Philosophy in Islam: Reason and Revelation in Contemporary Thought*. Amman: Arab Institute for Research and Publishing.
- Al-Qaradawi, Y. (2012). *Al-Iman wa al-Hayat* [Faith and Life]. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Auda, J. (2019). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Herndon, VA: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.

- Arthur, J., Kristjánsson, K., & Harrison, T. (2017). *Character Education in Universities: A Framework for Flourishing*. London: Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Research-based character education. *The Journal of Positive Psychology*, 16(3), 335–347.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1850594>
- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2015). Religious coping among diverse religions: Commonalities and divergences. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7(1), 24–33.
<https://doi.org/10.1037/a0037652>
- Astor, A., & Mayrl, D. (2020). The sociology of religion and education: Contentious intersections. *Annual Review of Sociology*, 46, 261–281.
<https://doi.org/10.1146/annurev-soc-121919-054710>
- Arefi, M. (2019). *Islamic Spirituality and Contemporary Education: A Pedagogical Perspective*. London: Palgrave Macmillan.
- Al-Zahrani, A. (2021). The integration of moral and spiritual education in Islamic pedagogy. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(3), 155–172.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Research-based character education. *The Journal of Positive Psychology*, 16(3), 335–347.
- Bauman, Z. (2013). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Chittick, W. C. (2010). *In Search of the Lost Heart: Explorations in Islamic Thought*. Albany: State University of New York Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Damon, W., & Colby, A. (2015). *The Power of Ideals: The Real Story of Moral Choice*. Oxford University Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In M. E. Lamb (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed., Vol. 3, pp. 610–656). Wiley.
- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. New York: Bloomsbury.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). London: Bloomsbury Academic.
- George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. New York: Vintage Books.
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2011). Moral identity: What is it, how does it develop, and is it linked to moral action? *Child Development Perspectives*, 5(3), 212–218.

- Hamid, F. A. (2021). "Integrating Sufism in Moral Education: Revitalizing the Spiritual Dimension of Islamic Pedagogy." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 301–326. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.301>
- Hasan Langgung. (1995). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education. *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296.
- Ibn 'Arabi. (2004). *Fusūs al-Hikam*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2003). *Madarij al-Salikin: Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Cairo: Dār al-Hadīth.
- Jacoby, B. (2015). *Service-Learning Essentials: Questions, Answers, and Lessons Learned*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). *Character Education*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Murata, S., & Chittick, W. C. (1994). *The Vision of Islam*. St. Paul, MN: Paragon House.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Klagenfurt: Social Science Open Access Repository.
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperCollins.
- Nasr, S. H. (2010). *Islam in the Modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition*. New York: HarperOne.
- Narvaez, D. (2014). *Neurobiology and the Development of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom*. New York: W. W. Norton & Company.
- Noddings, N. (2015). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rest, J. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger.
- Rest, J. R., Narvaez, D., Bebeau, M. J., & Thoma, S. J. (1999). *Postconventional Moral Thinking: A Neo-Kohlbergian Approach*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shweder, R. A. (1990). Cultural psychology: What is it? In J. W. Stigler, R. A. Shweder, & G. Herdt (Eds.), *Cultural Psychology: Essays on Comparative Human Development* (pp. 1–43). Cambridge: Cambridge University Press.

- Saeed, A. (2020). *Contemporary Approaches to the Qur'an and Sunnah*. London: RoutledgeWalker, L. J. (2021). *Moral Personality, Identity, and Character: Prospects for a New Field of Study*. Cambridge University Press.
- Yıldırım, N., & Kızılabdullah, Y. (2020). Revisiting spirituality in education: A holistic Islamic approach. *Journal of Religion and Spirituality in Education*, 7(1), 1-15.
- Zarkasyi, H. F. (2019). "Revisiting the Concept of Tarbiyah, Ta'dīb and Ta'lim in Islamic Education." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(2), 1-15.
<https://doi.org/10.32350/jitc.92.01>